

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2024**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

Volume 14 Nomor 1E Tahun 2024

Ukuran Buku

10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman

50 halaman

Penasehat

Intan Rahayu, M.Si., M.T

Penyunting :

Dr. Saefudin, S.P., M.Si

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah

Yani Supriyati, S.E

Design Sampul

Rinawati, S.E

Diterbitkan oleh :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Kementerian Pertanian

2024

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

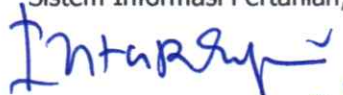
Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi Analisis **Kinerja Perdagangan Komoditas Gula** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula Tahun 2024 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester I tahun 2024. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Gula secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui *website* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Gula secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi ini dan berikutnya.

Jakarta, Juli 2024
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Intan Rahayu, S.Si., M.T.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	7
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	7
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	10
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA	13
4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu	13
4.2. Keragaan Harga Gula	15
4.3. Keragaan kinerja Perdagangan Gula	17
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA	27
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	27
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	28
5.3. Penetrasi Pasar Gula.....	29
BAB VI. PENUTUP	33
DAFTAR PUSTAKA	35

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2019 – 2023.....	7
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Juni 2023 dan 2024	10
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, 2019 – 2023	11
Tabel 3.4.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari-Juni 2023 dan 2024.....	12
Tabel 4.1.	Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2019-2023	14
Tabel 4.2.	Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2021-2023	15
Tabel 4.3	Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2022 – Juni 2024	17
Tabel 4.4.	Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula Indonesia, 2019 -2023.....	17
Tabel 4.5.	Perkembangan volume ekspor dan impor perdagangan gula Indonesia Januari- Juni 2023 dan 2024	19
Tabel 4.6.	Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur).....	20
Tabel 4.7.	Perkembangan ekspor impor gula berdasarkan kode HS di Indonesia, 2019 - 2023	20
Tabel 4.8.	Negara tujuan ekspor gula Indonesia, 2019 dan 2023.....	22
Tabel 4.9.	Negara asal impor gula Indonesia, 2019 dan 2023	23
Tabel 4.10.	Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2019-2023	24
Tabel 4.11.	Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2019-2023	26
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) gula Indonesia, 2019 – 2023.....	27
Tabel 5.2.	Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2019-2023 ...	28
Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RCA) gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2019 - 2023.....	29

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula Thailand, India, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia 2019 - 2023	31
--	----

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2019 – 2023	8
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2019 – 2023	9
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2023.....	11
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi gula di Indonesia, 2023.....	13
Gambar 4.2. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia, 2023	14
Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2021 - 2023.....	15
Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2021 – Juni 2024	16
Gambar 4.5. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan gula di Indonesia, 2019 - 2023	18
Gambar 4.6. Negara tujuan utama ekspor gula Indonesia, 2019 dan 2023.....	21
Gambar 4.7. Negara asal impor gula Indonesia, 2019 dan 2023.....	22
Gambar 4.8. Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2019 dan 2023	24
Gambar 4.9. Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2019 dan 2023	25
Gambar 5.1. Penetrasi ekspor Gula Thailand, India, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia, 2019 – 2023	30

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sentra tebu dalam wujud gula hablur Indonesia tersebar di 12 provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Sumatera Utara, DIY, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur. Total nasional tebu Indonesia tahun 2023 sebesar 2,27 juta ton di dominasi oleh provinsi Jawa Timur tahun sekitar 1,13 juta ton dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 49,73%.

Pada tahun 2023, negara tujuan ekspor Gula Indonesia dominan ditujukan ke negara Vietnam dan Thailand dengan nilai masing-masing sebesar USD 73,44 juta dan USD 17,99 juta. Sedangkan untuk asal gula Indonesia terbanyak dari negara Thailand dan Brazil dengan volume impor sebesar 2,37 juta ton dan 1,47 juta ton. Neraca Perdagangan gula 2022-2023 menunjukkan defisit dengan volume pertumbuhan sebesar 12,78% dengan volume ekspor gula pada tahun 2023 sebesar 182 ribu ton sedangkan volume Impornya sebesar 5,07 juta ton

Berdasarkan data dari website trademap kode HS 1701 (Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat), periode tahun 2019- 2023 terdapat 10 negara eksportir gula terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 75,98% terhadap nilai ekspor gula tebu dunia. Brasil merupakan negara eksportir gula terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 43,42% dan disusul India sebesar 10,25%. Bila dilihat nilai impor gula dunia, Indonesia merupakan negara importir gula terbesar dengan kontribusi sebesar 7,25%. Amerika Serikat di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 6.23%.

Hasil analisis IDR menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 64,79% hingga 75,01%. Sementara nilai SSR berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai ISP gula menunjukkan nilai negatif berkisar antara -0,874 sampai dengan -0,998, menunjukan bahwa komoditas gula Indonesia

memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia, ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga 0,490 (Tahun 2023)

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gula merupakan salah satu bumbu penyedap rasa yang kita temui sehari-hari. Gula bisa terkandung di mana saja termasuk buah, susu, nasi putih, makanan manis, minuman manis dan lain-lain. Gula merupakan hal yang wajar dikonsumsi setiap hari namun yang berbahaya jika gula kita dikonsumsi secara berlebihan dari takaran yang kita perlukan setiap hari. Hal yang paling baik untuk dilakukan yaitu membatasi konsumsinya per hari, agar tidak terjadi kecanduan gula. Terlalu banyak gula dapat menyebabkan banyak penyakit diantaranya yaitu diabetes, obesitas dan kanker juga.

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional. Secara umum gula yang dikonsumsi bersumber dari gula tebu. Gula tebu memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai bahan pangan sumber kalori yang relatif murah. Sebagai salah satu bahan pangan pokok, konsumsi gula sedikit mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi gula cukup besar karena kecil/lemahnya kecenderungan untuk mensubstitusikannya dengan gula buatan atau pemanis lain. Permintaan gula secara nasional akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman.

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2023 yang cukup besar yaitu sekitar 12,53% atau setara Rp. 2,62 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sebesar 28,21% tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia, (survei Sakernas bulan Agustus 2023, BPS).

Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Pada sisi produksi, gula tebu di produksi di 10 (sepuluh) provinsi di Indonesia. Pengembangan tanaman tebu di Indonesia hingga tahun 2023 telah mencapai 504.776 hektar dengan produksi 2.271.009 ton gula (angka sementara), yang tersebar di 12 provinsi dan pada tahun 2024 diperkirakan akan meningkat menjadi 553609 hektar dengan produksi 2.381.649 ton gula hablur.

Konsumsi gula tebu Indonesia sejak 5 Tahun Terakhir dari tahun tahun 2019-2023 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif menurun dengan rata-rata pertumbuhan per tahun menurun sebesar 3,15%. Konsumsi rumah tangga tebu (gula pasir) untuk tahun 2022 adalah 6,32 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2023 konsumsi gula pasir menjadi 5,80 kg/kapita/tahun. (Susenas, BPS).

Analisis berikut akan mengulas kinerja perdagangan komoditas gulatebu dan olahannya berdasarkan data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Trademap.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan gula adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan gula serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya tahun 2024 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian *Perdagangan, Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persenkontribusi (share) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas gula tebu meliputi :

- a) Produksi dan Luas Panen
- b) Harga konsumen dan internasional
- c) Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (Harmony System)
- d) Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- e) Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu antara lain :

2.2.2.1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangatkuat.

2.2.2.2. Indeks Keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage – RCA) dan (Revealed Symetric Comparative Advantage - RSCA)

Konsep comparative advantage diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki comparative advantage dalam keadaan autarky (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu

negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut Revealed Comparative Advantage (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (Food and Agriculture Organization of the United Nations).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$\text{MP} = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{MP} = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Kinerja perdagangan komoditas pertanian secara umum dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Periode tahun 2019 - 2023 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume dan nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, 2019 – 2023

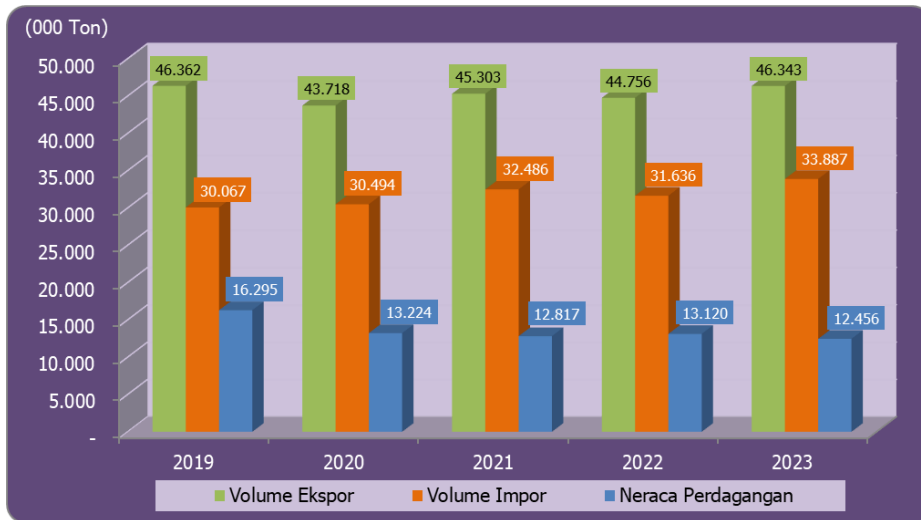
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	2022-2023
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	46.362.290	43.717.736	45.303.101	44.756.123	46.343.402	3,55
	- Nilai (000 USD)	27.040.076	30.375.075	43.047.292	44.438.960	36.266.850	-18,39
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.067.137	30.493.866	32.486.310	31.636.398	33.886.923	7,11
	- Nilai (000 USD)	18.297.377	17.557.704	22.457.085	25.819.648	25.355.234	-1,80
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	16.295.153	13.223.870	12.816.791	13.119.725	12.456.479	-5,06
	- Nilai (000 USD)	8.742.699	12.817.370	20.590.207	18.619.312	10.911.617	-41,40

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

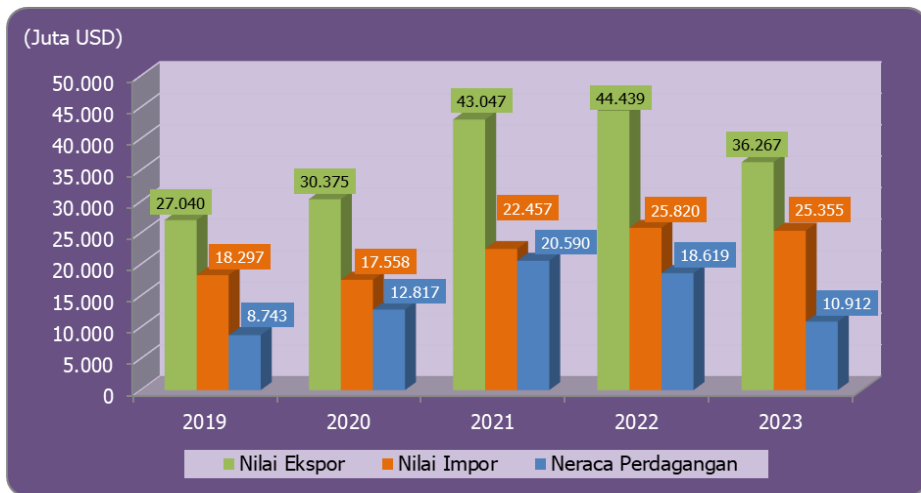
Pertumbuhan nilai dan volume neraca perdagangan tahun 2022-2023 mengalami penurunan masing-masing sebesar 41,40% dan 5,06%, hal ini menunjukkan bahwa Neraca perdagangan komoditas pertanian di Indonesia mengalami penurunan. Volume ekspor komoditas pertanian mengalami kenaikan pada tahun 2023 dari tahun sebelumnya sebesar 3,55% yaitu dari 44,76 ton menjadi 46,34 ton hal ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia mengalami peningkatan terutama di sektor Perkebunan. Apabila di lihat dari perkembangan

volume impor tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 7,11% dari 31,6 juta ton menjadi 33,9 juta ton. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan volume ekspor dan impor komoditas pertanian, 2019-2023

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. selama 2021-2022 mengalami Kenaikan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya dengan faktor produksi dalam negeri mengalami kenaikan di berbagai sektor pertanian. Apabila di lihat dari nilainya ekspor neraca perdagangan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 5,06% di bandingkan tahun 2022 yaitu sebesar USD 13,11 milyar menjadi USD 12,46 milyar, dimana jika dilihat secara kuantitas nilai ekspor dan impor mengalami kenaikan. Penurunan volume ekspor disebabkan pula oleh berkurangnya produksi tebu di Indonesia sehingga menyebabkan berkurang ekspor di ikuti pula dengan nilai impor yang mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya (2022) di sebabnya ada kebijakan pengurang impor gula dan di rencanakan akan menambah perluasan lahan tebu di Indonesia.



Gambar 3.2. Perkembangan nilai ekspor-impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian, 2019 – 2023

Perkembangan neraca perdagangan Pertanian periode Januari-Juni 2024 jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023 volume dan nilai mengalami penurunan 115,66% dan 49,23%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja Pertanian mengalami penurunan diakibatkan adanya penurunan produksi dalam negeri baik dari sektor pertanian. Apabila di lihat dari volume ekspor periode Januari-Juni tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 9,64% dibandingkan dari tahun sebelumnya dari periode yang sama dan untuk nilai ekspor juga mengalami penurunan sebesar 7,01% dari tahun yang lalu. Sedangkan nilai impor pada tahun yang sama periode bulan Januari-juni mengalami kenaikan sebesar 24,85% dan nilai impor sebesar 10,04% di sebabkan produksi menurun dan kebutuhan di dalam negeri bertambah terutama untuk industri sebagai bahan makanan dan minuman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2. Perkembangan ekspor impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari - Juni 2023 dan 2024

Tabel 3.2. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari-Juni 2023 dan 2024

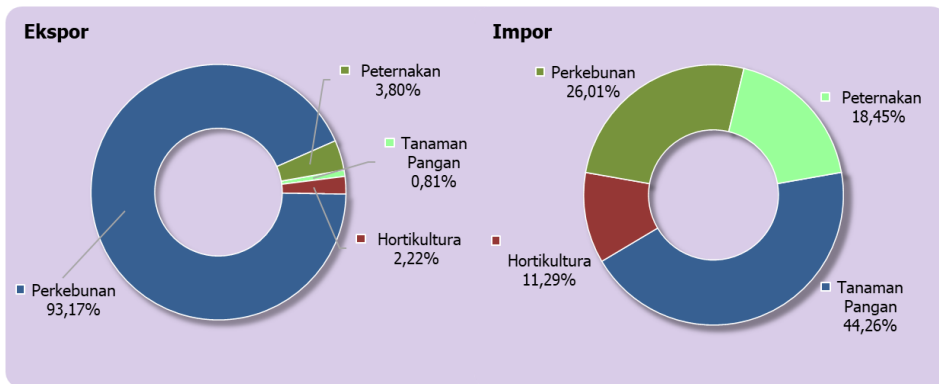
No	Uraian	Januari - Juni		Pertumbuhan (%)
		2023	2024	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	21.205.220	19.161.835	-9,64
	- Nilai (000 USD)	17.310.181	16.096.201	-7,01
2	Impor			
	- Volume (Ton)	16.001.070	19.976.584	24,85
	- Nilai (000 USD)	12.329.453	13.567.650	10,04
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	5.204.150	-814.750	-115,66
	- Nilai (000 USD)	4.980.728	2.528.551	-49,23

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : - Data Juni 2024 merupakan angka sementara
data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian selalu mengalami surplus. Apabila dilihat dari sisi nilai ekspor, sektor perkebunan merupakan sub sektor yang kontribusinya sangat besar terhadap total nilai ekspor pertanian. Volume ekspor sub sektor perkebunan pada tahun 2023 dibandingkan 2022 mengalami kenaikan sebesar 3,38% sedangkan nilai ekspornya mengalami penurunan sebesar 19,61%. Tahun 2023 nilai ekspor sub sektor perkebunan sebesar USD 33,790 milyar atau setara dengan 44,83 juta ton. Kontribusi nilai ekspor sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian sangat besar yaitu 93,17%, sedangkan nilai impornya yang relatif lebih kecil yaitu sebesar 26,01%. Kontribusi nilai impor yang terbesar adalah sub sektor tanaman pangan sebesar 44,26%. Secara rinci kontribusi nilai ekspor dan impor per sub sektor pertanian tahun 2023 disajikan pada Gambar 3.3. dan Neraca perdagangan sub sektor perkebunan secara rinci disajikan pada Tabel. 3.3



Gambar 3.3. Kontribusi sub sektor pertanian berdasarkan nilai ekspor dan Impor, 2023

Tabel 3.3. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, 2019 – 2023

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	45.199.867	42.329.258	43.747.281	43.365.480	44.832.739	3,38
	- Nilai (000 USD)	25.384.893	28.236.212	40.706.710	42.032.040	33.790.204	-19,61
2	Impor						
	-Volume (Ton)	5.617.811	6.770.278	6.927.312	7.455.403	6.453.413	-13,44
	- Nilai (000 USD)	4.842.422	4.821.560	5.999.569	7.173.791	6.594.105	-8,08
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	39.582.056	35.558.980	36.819.969	35.910.077	38.379.326	6,88
	- Nilai (000 USD)	20.542.471	23.414.652	34.707.141	34.858.249	27.196.099	-21,98

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) Dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

Volume ekspor dan impor subsektor perkebunan pada periode Januari- Juni 2024 secara umum mengalami penurunan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023 masing- masing dengan pertumbuhan sebesar 9,46% dan 1,52%. Neraca volume dan nilai periode Januari - Juni 2024, dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 11,02% dan 12,40%. Perkembangan volume ekspor dan impor subsektor Perkebunan Januari-Juni 2023 dan 2024 dapat di lihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, Januari-Juni 2023 dan 2024

No	Uraian	Januari - Juni		Pertmb (%)
		2023	2024	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	20.481.987	18.544.718	-9,46
	- Nilai (000 USD)	16.112.011	14.887.468	-7,60
2	Impor			
	- Volume (Ton)	3.371.415	3.320.052	-1,52
	- Nilai (000 USD)	3.289.610	3.655.498	11,12
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	17.110.572	15.224.667	-11,02
	- Nilai (000 USD)	12.822.401	11.231.970	-12,40

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Juni 2024 merupakan angka sementara

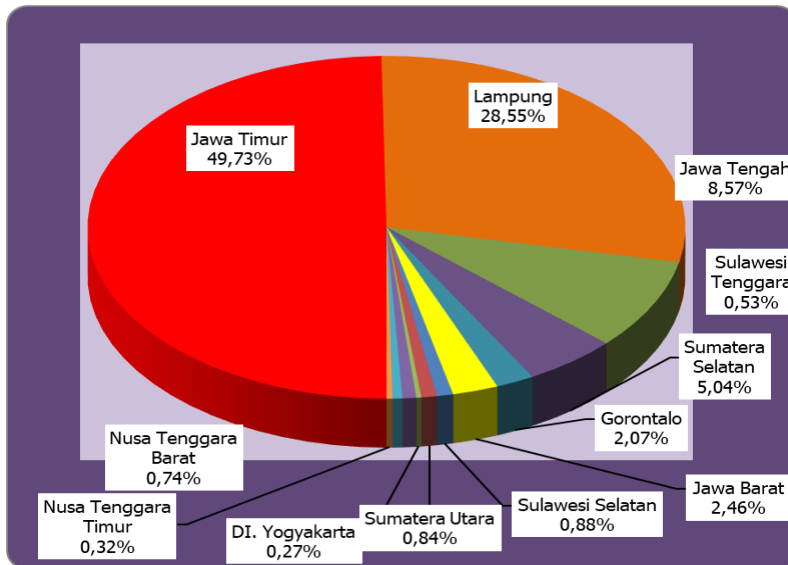
- Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

2

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA

4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu

Sentra tebu dalam wujud gula hablur Indonesia ada di 12 provinsi yaitu Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Gorontalo, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, DI.Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur. Penghasil tebu yang terbesar ada di provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu pada tahun 2023 sekitar 1,13 juta ton tebu dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 49,73%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera menempati posisi kedua nasional dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 28,55%. Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 8,57%. sedangkan provinsi lain kontribusinya hanya di bawah 5%. Provinsi Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi baru dalam pertanaman tebu dan turut andil menyumbang produksi nasional hanya sebesar 0,53% dan 0,32%. Keragaan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia tahun 2023 secara rinci disajikan pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Provinsi Sentra Produksi Gula di Indonesia 2023

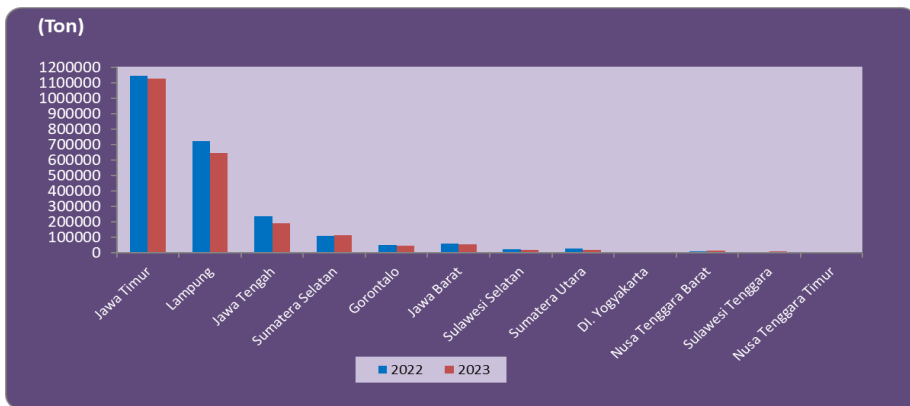
Tabel 4.1. Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2019-2023

No.	Provinsi	Tahun					Share 2023 (%)	Share Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023*)		
1	Jawa Timur	1.052.026	985.511	1.090.299	1.145.588	1.129.411	49,73	49,73
2	Lampung	742.123	732.143	778.967	723.708	648.298	28,55	78,28
3	Jawa Tengah	182.733	146.686	157.491	237.603	194.551	8,57	86,85
4	Sumatera Selatan	90.422	91.806	109.690	110.710	114.441	5,04	91,88
5	Gorontalo	54.079	50.668	51.175	52.373	47.062	2,07	93,96
6	Jawa Barat	30.675	38.217	47.052	61.338	55.956	2,46	96,42
7	Sulawesi Selatan	47.192	58.700	55.737	25.977	19.897	0,88	97,30
8	Sumatera Utara	15.883	14.317	20.846	27.645	19.014	0,84	98,13
9	DI. Yogyakarta	9.426	11.035	8.336	6.411	6.137	0,27	98,40
10	Nusa Tenggara Barat	2.487	1.636	7.468	11.502	16.868	0,74	99,15
11	Sulawesi Tenggara	-	-	18.015	1.276	12.109	0,53	99,68
12	Nusa Tenggara Timur	-	-	5.733	1.777	7.266	0,32	100,00
	Indonesia	2.227.046	2.130.719	2.350.809	2.405.907	2.271.009	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara Wujud produksi : Gula Hablur/Sugar Cane

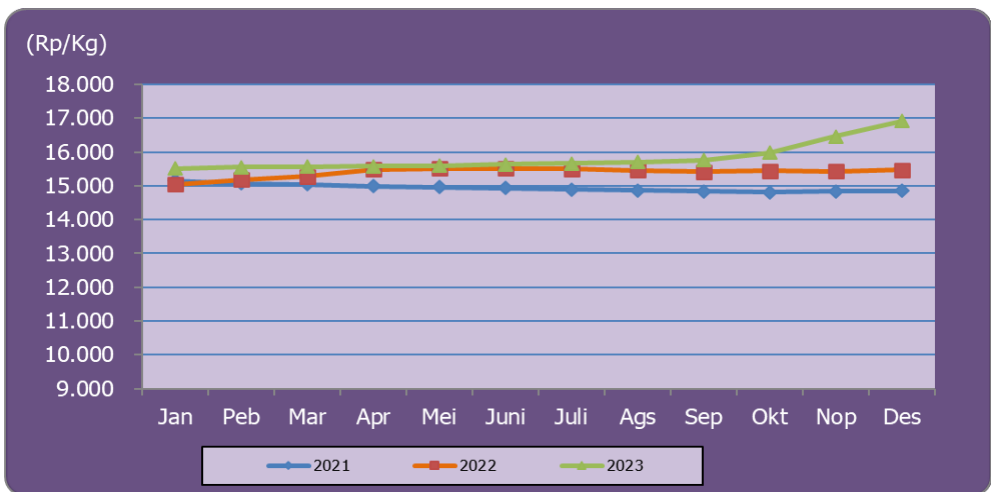
Perkembangan produksi gula di provinsi Jawa Timur tahun 2023 sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan penurunan di bandingkan tahun sebelumnya, begitu juga dengan provinsi sentra lainnya menunjukkan tendensi penurunan produksi tebu, kecuali di provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur. Penurunan produksi ini diduga karena kurang diterapkannya teknik budidaya yang baik dan benar, terbatasnya areal untuk pengembangan tebu serta kondisi sebagian besar pabrik gula yang belum efisien terutama pabrik gula milik BUMN. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra tahun 2023 dapat di lihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Perkembangan Produksi gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2022-2023

4.2. Keragaan Harga Gula

Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di tingkat nasional pada periode tahun 2021-2023, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.2. Tahun 2023 harga gula pasir mengalami peningkatan mencapai harga tertinggi Rp.16.919/Kg di bulan desember. Produksi dalam negeri yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2022 lalu, karena adanya dampak dari musim kering ekstrem. Sedangkan tahun 2022 relatif stabil kenaikannya sebesar Rp 15.393/Kg



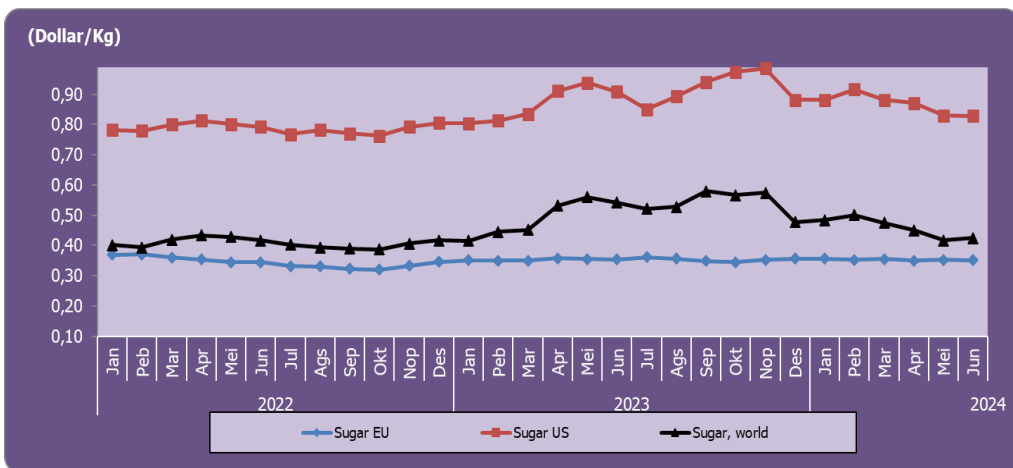
Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir, di Indonesia, 2021-2023

Tabel 4.2. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2021 – 2023

Tahun	Bulan												Rata-rata (Rp/Kg)
	Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	
2021	15.153	15.072	15.049	14.996	14.959	14.932	14.894	14.865	14.832	14.810	14.835	14.847	14.937
2022	15.039	15.178	15.272	15.484	15.514	15.516	15.497	15.451	15.413	15.444	15.436	15.472	15.393
2023	15.518	15.559	15.563	15.579	15.593	15.638	15.668	15.702	15.757	15.985	16.460	16.919	15.828

Sumber : Badan Pusat Statistik

Harga gula mentah (raw sugar) sebagai produk olahan tebu di pasar internasional dipantau di 3 tempat yakni pelabuhan Eropa (cif) yang merupakan harga impor gula mentah belum dikemas yang berasal di Afrika, Karibia dan Pasifik (APC) di bawah Konferensi Lome, dan di pasar Amerika (cif), serta di pasar dunia yang merupakan harga rata-rata harian gula mentah International Sugar Agreement (ISA) dalam kemasan yang besar di pelabuhan Karibia (fob). Dari ketiga tempat tersebut, harga tertinggi gula mentah terjadi di pasar Amerika Serikat karena merupakan harga cif yaitu harga barang sampai pelabuhan tujuan dan kondisi dimana penjual atau eksportir menanggung semua biaya pengapalan sampai ke pelabuhan tujuan dan eksportir wajib menutup asuransinya. Tahun 2023 harga rata-rata gula mentah di pasar internasional cenderung naik, di Eropa sebesar 0,01%, sementara di pasar Amerika Serikat juga mengalami peningkatan sebesar 0,15%. Tahun 2024 (Januari-Juni) di pasar dunia baik pasar eropa maupun Amerika Serikat cenderung turun (Gambar 4.4 dan Tabel 4.3).



Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2022-Juni 2024

Tabel 4.3. Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2022 – Juni 2024

Komoditas	Tahun/Bulan												(US\$ cents/kg)
	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Rata-rata Pertumb. (%)
2022													
Sugar EU	0,37	0,37	0,36	0,35	0,35	0,35	0,33	0,33	0,32	0,32	0,33	0,35	-0,58
Sugar US	0,78	0,78	0,80	0,81	0,80	0,79	0,77	0,78	0,77	0,76	0,79	0,81	0,28
Sugar, world	0,40	0,39	0,42	0,43	0,43	0,42	0,40	0,39	0,39	0,39	0,41	0,42	0,40
2023													
Sugar EU	0,35	0,35	0,35	0,36	0,36	0,35	0,36	0,36	0,35	0,34	0,35	0,36	0,01
Sugar US	0,80	0,81	0,84	0,91	0,94	0,91	0,85	0,89	0,94	0,98	0,99	0,88	0,15
Sugar, world	0,42	0,45	0,45	0,53	0,56	0,54	0,52	0,53	0,58	0,57	0,57	0,48	0,31
2024													
Sugar EU	0,36	0,35	0,35	0,35	0,35	0,35							-0,01
Sugar US	0,88	0,92	0,88	0,87	0,83	0,83							-0,06
Sugar, world	0,48	0,50	0,48	0,45	0,42	0,43							-0,14

Sumber : World Bank

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Gula

Kinerja perdagangan gula akan menggambarkan perkembangan ekspor dan impor gula secara nasional. Perkembangan neraca perdagangan gula selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2019-2023 menunjukkan posisi defisit, volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Neraca perdagangan defisit gula terbesar terjadi padatahun 2023 dengan volume yang mencapai 4,89 juta ton dan nilai sebesar USD 2,75 milyar. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula disajikan pada Tabel 4.4.

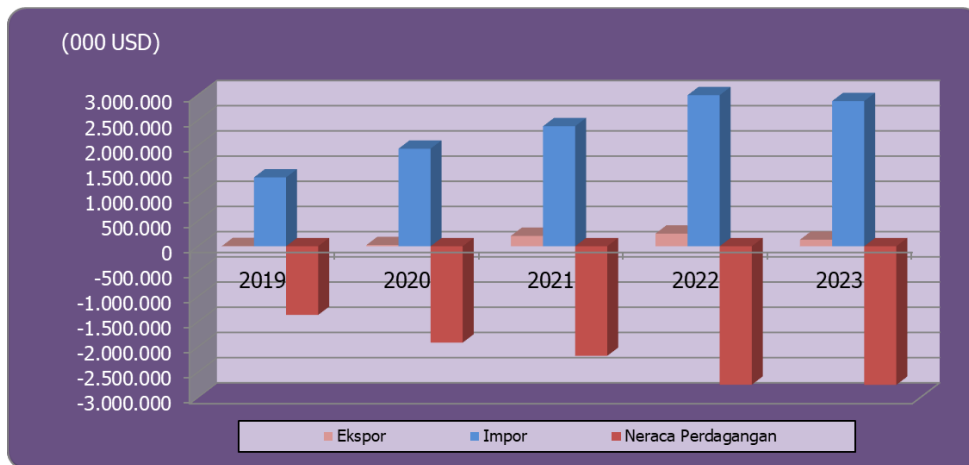
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2019-2023

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2023 - 2022
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekspor						
	- Volume (ton)	3.549	45.587	361.665	404.076	182.155	-54,92
	- Nilai (000USD)	2.966	23.571	206.417	250.504	129.645	-48,25
2	Impor						
	- Volume (ton)	4.090.653	5.539.679	5.482.617	6.007.603	5.069.455	-15,62
	- Nilai (000USD)	1.366.136	1.935.927	2.382.238	2.998.272	2.881.115	-3,91
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (ton)	-4.087.104	-5.494.092	-5.120.952	-5.603.526	-4.887.301	12,78
	- Nilai (000USD)	-1.363.170	-1.912.357	-2.175.821	-2.747.768	-2.751.471	-0,13

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

Berdasarkan keragaan Tabel 4.4. terlihat bahwa penurunan defisit volume neraca perdagangan gula pada tahun 2023 menunjukkan kenaikan kinerja gula dibanding tahun 2022 sementara defisit neraca perdagangan nilainya naik sebesar 0,13% yang berarti kinerja perdagangan gula menurun. Bila dilihat dari perkembangan ekspor impor gula tahun 2023 mengalami penurunan baik volume ekspor maupun volume impor sehingga dapat memperbaiki kebutuhan gula di dalam negeri dan produksi tebu di Indonesia. seperti terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2019-2023

Volume neraca Perdagangan komoditas gula pada periode Januari-Juni 2024 secara umum mengalami kenaikan jika dibandingkan periode yang sama dengan pertumbuhan sebesar 3,49% hal ini menunjukkan kinerja perdagangan komoditas gula mengalami perbaikan, sedangkan nilainya mengalami defisit sebesar 9,76%. volume ekspor komoditas gula mengalami penurunan sebesar 0,01% sedangkan nilainya mengalami kenaikan sebesar 0,070%. Volume impor mengalami penurunan sebesar 0,03%. Perkembangan volume ekspor dan impor perdagangan gula Indonesia, Januari-Juni 2023 dan 2024 pada tabel 4.5. Apabila di lihat dari tabel tersebut patahun 2024 pada periode yang sama januari-Juni menunjukkan bahwa gula di indonesia mengalami penurunan ekspor dan impor, bila di lihat dari sisi volume ekspor gula Indonesia baru bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Tabel 4.5 Perkembangan volume ekspor dan impor perdagangan gula Indonesia, Januari-Juni 2023 dan 2024

No.	Uraian	Tahun		Pertumb. (%) 2023 - 2024
		2023	2024	
1	Ekspor	Januari-Juni	Januari - Juni	
	- Volume (ton)	75.144	74.349	-0,01
	- Nilai (000USD)	49.548	52.814	0,07
2	Impor			
	- Volume (ton)	2.708.243	2.615.471	-0,03
	- Nilai (000USD)	1.441.246	1.580.391	0,10
3	Neraca Perdagangan			
	- Volume (ton)	-2.633.100	-2.541.122	3,49
	- Nilai (000USD)	-1.391.698	-1.527.577	-9,76

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

Kode HS dan deskripsi untuk gula yang dominan diekspor ada 6 kode HS, yaitu Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi dalam bentuk padat dengan kode HS 1701, tidak termasuk gula olahan atau gula tetes hasil ekstraksi atau pemurnian gula dengan kode HS 1703. Kode HS yang banyak diekspor dari tahun 2019-2023 adalah gula tebu atau bit dengan kode HS 1701.99.10 yaitu gula dimurnikan. Tahun 2023 volume ekspor dengan kode HS 1701.99.10 sebesar 179 ribu ton atau 98,31% share terhadap ekspor gula tebu dalam bentuk gula dimurnikan. Sedangkan Volume impor yang cukup besar adalah dengan kode HS 1701.14.00 sebesar 4,8 juta ton dalam bentuk gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan dan perasa sebesar 94,74% share terhadap impor gula tebu dalam bentuk gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa.

Sementara gula yang di gunakan dalam kinerja perdagangan ini hanya gula dengan kode 1701 yaitu gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi dalam bentuk padat. Data perkembangan ekspor impor gula menurut kode HS secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.6. Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur)

Kode HS	Deskripsi	Wujud
'17011200	Gula bit tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna	Manufaktur
'17011300	Gula tebu yang dirinci pada Catatan subpos 2, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan	Manufaktur
'17011400	Gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa	Manufaktur
'17019100	Lainnya mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna	Manufaktur
'17019910	Gula dimurnikan	Manufaktur
'17019990	Gula mentah lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain dimurnikan	Manufaktur

Tabel 4.7. Perkembangan ekspor dan impor gula berdasarkan kode HS, 2019– 2023

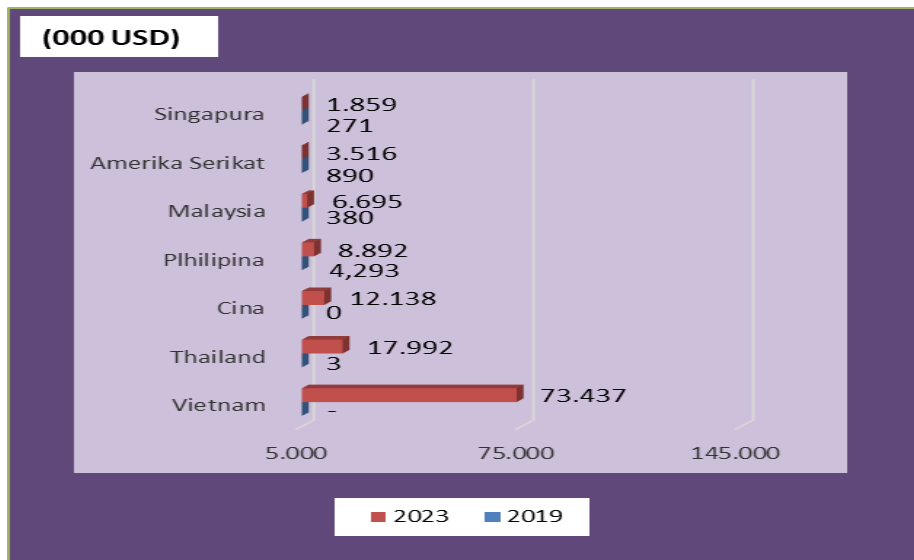
No.	Uraian	TAHUN				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Volume Ekspor (Ton)	3.549	45.587	361.665	404.076	182.155
	1701.12.00	44	20	17	5	280
	1701.13.00	2	1	-	-	0
	1701.14.00	124	59	212	643	911
	1701.91.00	44	16	5	13	5
	1701.99.10	2.667	43.444	358.199	400.390	179.085
	1701.99.90	668	2.046	3.232	3.025	1.873
2	Nilai Ekspor (000 USD)	2.966	23.571	206.417	250.504	129.645
	1701.12.00	67	30	21	7	271
	1701.13.00	3	1	-	-	0
	1701.14.00	113	133	447	459	1.235
	1701.91.00	38	43	23	57	2
	1701.99.10	1.862	19.189	199.724	245.891	124.735
	1701.99.90	883	4.174	6.202	4.092	3.402
3	Volume Impor (Ton)	4.090.653	5.539.679	5.482.617	6.007.603	5.069.455
	1701.12.00	600	0	-	0	-
	1701.13.00	-	-	0	-	-
	1701.14.00	3.965.556	5.263.212	5.180.455	5.713.994	4.800.656
	1701.91.00	0	0	0	0	-
	1701.99.10	123.685	139.733	152.162	143.612	135.784
	1701.99.90	812	136.733	150.000	149.997	133.015
4	Nilai Impor (000 USD)	1.366.136	1.935.927	2.382.238	2.998.272	2.881.115
	1701.12.00	218	0	-	0	-
	1701.13.00	-	-	0	-	-
	1701.14.00	1.317.596	1.813.552	2.229.890	2.825.118	2.700.730
	1701.91.00	0	0	0	0	-
	1701.99.10	47.892	64.208	77.857	85.854	96.103
	1701.99.90	431	58.167	74.491	87.299	84.283

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara asal Impor Gula Indonesia

Volume Ekspor gula tahun 2023 tercatat sebesar 182 ribu ton atau senilai USD 129 juta, sebagian besar ekspor gula tersebut ditujukan ke Vietnam tahun 2023 dengan nilai USD 73 juta atau 56,64% sharenya terhadap total nilai ekspor gula Indonesia sedangkan tahun 2019 tidak ada ekspor gula ke negara Vietnam. Negara tujuan ekspor yang ke dua adalah negara Thailand tahun 2023 sebesar USD 17,9 juta ini meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya sebesar USD 3 ribu, kode HS yang di ekspor adalah HS 1701 yaitu gula tebu atau bit dan sukrosa murni tanpa kimiawi dalam bentuk padat. Sedangkan Negara Cina, Philipina, Malaysia, Amerika Serikat dan Singapura hanya di bawah 10% terhadap total nilai ekspor gula Indonesia (Gambar 4.6 dan Tabel 4.8).



Gambar 4.6. Negara Tujuan Utama Ekspor Gula Indonesia, 2019 dan 2023

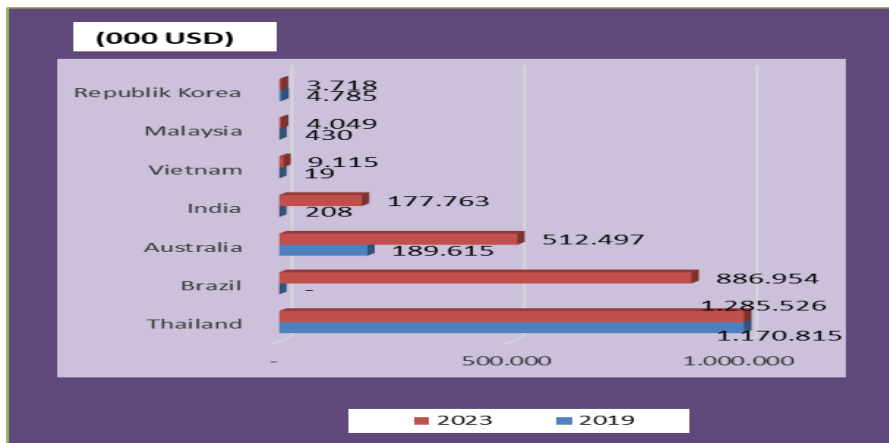
Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Gula Indonesia, 2019 dan 2023

No.	Negara Tujuan	Tahun 2019		Tahun 2023		Share 2023(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Vietnam	-	-	103.331	73.437	56,64	56,64
2	Thailand	1	3	28.350	17.992	13,88	70,52
3	Cina	0	0	18.397	12.138	9,36	79,88
4	Philipina	2,336	4,293	12.358	8.892	6,86	86,74
5	Malaysia	912	380	9.901	6.695	5,16	91,91
6	Amerika Serikat	398	890	1.648	3.516	2,71	94,62
7	Singapura	311	271	2.262	1.859	1,43	96,05
8	Negara lain	1.924	1.417	5.907	5.117	3,95	100,00
	Jumlah	3.549	2.966	182.155	129.645	100,00	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

Impor gula Indonesia pada tahun 2023 dari negara Thailand sekitar 2,37 juta ton atau dengan nilai USD 1,28 milyar atau 44,62% share terhadap total nilai impor gula Indonesia dan tahun 2019 negara Thailand impor gula sebesar 3,5 juta ton. Negara ke dua adalah negara Brazil volume sebesar 1,47 juta ton dengan nilai sebesar USD 886 juta atau 30,79% share terhadap total impor gula Indonesia, sedangkan pada tahun 2019 negara Brazil yang tidak ada impor gula ke Indonesia. Kode HS yang di impor yang banyak adalah kode HS 1701.14.00 yaitu Gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa (Gambar 4.7. dan Tabel 4.9).



Gambar 4.7. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2019 dan 2023

Tabel 4.9. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2019 dan 2023

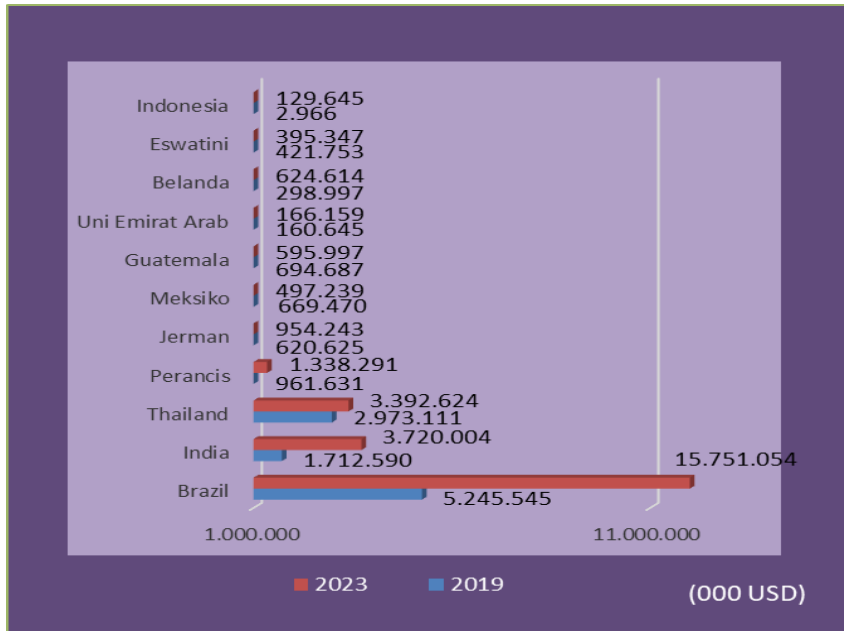
No.	Negara Asal	Tahun 2019		Tahun 2023		Share 2022(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Thailand	3.539.851	1.170.815	2.374.009	1.285.526	44,62	44,62
2	Brazil	-	-	1.467.981	886.954	30,79	75,40
3	Australia	542.205	189.615	892.800	512.497	17,79	93,19
4	India	540	208	311.356	177.763	6,17	99,36
5	Vietnam	33	19	11.996	9.115	0,32	99,68
6	Malaysia	812	430	5.075	4.049	0,14	99,82
7	Republik Korea	7.200	4.785	4.992	3.718	0,129	99,95
8	Negara lain	12	265	1.246	1.493	0	100
Jumlah		4.090.653	1.366.136	5.069.455	2.881.115	100,00	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2019-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2023)

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Gula Dunia

Berdasarkan data dari Trademap, ada beberapa jenis gula tebu dan turunannya yang diperdagangkan di pasar dunia. Dalam analisis ini digunakan data dengan kode Harmony System (HS) 4 digit yaitu HS 1701 yaitu gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimiawi, dalam bentuk padat. Berdasarkan kode HS 1701 tersebut pada tahun 2023 terdapat 10 (sepuluh) negara eksportir gula terbesar di dunia yang memberikan kontribusi 75,62% terhadap total nilai ekspor gula tebu dunia. Dari sepuluh negara tersebut hanya dua negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 10% terhadap total nilai ekspor dunia yaitu negara Brazil dan India dengan nilai ekspor sebesar USD 15,75 miliar dan USD 3,72 miliar. Negara Brazil menduduki urutan pertama dalam eksportir gula terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 43,42% terhadap total nilai gula dunia dengan kode HS yang terbesar di ekspor adalah HS 170114 (Gula mentah dari gula tebu lainnya, dalam bentuk padat, tidak ditambah bahan perasa). Yang kedua adalah Negara India mempunyai kontribusi 10,25% share terhadap total nilai ekspor di dunia (Tabel 4.10 dan Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Negara Eksportir Gula Terbesar Dunia kode HS 1701,2019 dan 2023

Tabel 4.10. Negara Eksportir Gula Terbesar Dunia Kode HS 1701, 2019-2023

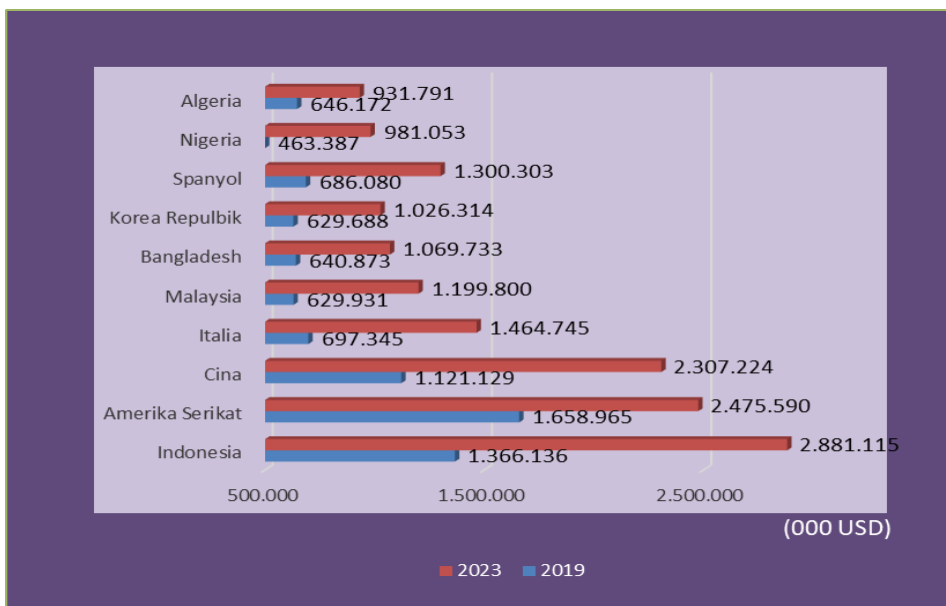
No.	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share (%) 2023	Share kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Brazil	5.245.545	8.744.188	9.186.406	11.003.830	15.751.054	43,42	43,42
2	India	1.712.590	2.494.646	3.813.056	5.742.001	3.720.004	10,25	53,67
3	Thailand	2.973.111	1.753.590	1.515.751	3.059.287	3.392.624	9,35	63,02
4	Perancis	961.631	1.023.811	849.399	1.151.672	1.338.291	3,69	66,71
5	Jerman	620.625	634.972	909.717	891.889	954.243	2,63	69,34
6	Meksiko	669.470	710.864	611.531	825.295	497.239	1,37	70,71
7	Guatemala	694.687	576.843	507.989	799.731	595.997	1,64	72,35
8	Uni Emirat Arab	160.645	596.615	702.603	497.430	166.159	0,46	72,81
9	Belanda	298.997	350.264	329.861	389.577	624.614	1,72	74,53
10	Eswatini	421.753	393.114	403.175	305.474	395.347	1,09	75,62
28	Indonesia	2.966	23.571	206.417	251.131	129.645	0,36	75,98
:	:							
	Lainnya	6.685.013	6.552.098	6.727.265	6.994.560	8.713.821	24,02	100,00
	Dunia	20.447.033	23.854.576	25.763.170	31.911.877	36.279.038	100,00	

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Produk HS 1701 = Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

Indonesia sebagai negara eksportir gula mempunyai urutan ke 28 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2023 sebesar USD 129 juta atau hanya 0,36% dari total nilai ekspor gula dunia. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas

gula selengkapnya disajikan pada Tabel 4.10. Bila dilihat nilai impor gula dunia tahun 2023 Kode HS 1701, terdapat 10(sepuluh) negara importir gula di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 39,33% terhadap total nilai impor gula dunia. Tahun 2023 impor Gula Indonesia sebesar USD 2,88 miliar dengan share 7,25% terhadap total nilai impor dunia dengan nilai impor terbesar adalah Kode HS 1701.14 yaitu gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa. Urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 6,23% adalah negara Amerika Serikat, negara ketiga adalah Cina dengan kontribusi sebesar 5,80%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 4%. Negara-negara importir terbesar gula selengkapnya disajikan pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.11



Gambar 4.9. Negara Importir Gula Terbesar di Dunia HS 1701, Tahun 2019 dan 2023

Tabel 4.11. Negara Importir Gula Terbesar Dunia HS 1701, 2019 – 2023

No.	Negara	Nilai Impor (000 US\$)					Share (%) 2023	Share kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Indonesia	1.366.136	1.935.927	2.382.238	2.998.272	2.881.115	7,25	7,25
2	Amerika Serikat	1.658.965	2.094.495	1.861.012	2.276.218	2.475.590	6,23	13,47
3	Cina	1.121.129	1.802.808	2.282.785	2.564.284	2.307.224	5,80	19,27
4	Italia	697.345	742.162	758.042	958.999	1.464.745	3,68	22,96
5	Malaysia	629.931	763.579	933.812	876.425	1.199.800	3,02	25,97
6	Bangladesh	640.873	725.370	875.277	973.494	1.069.733	2,69	28,66
7	Korea Republik	629.688	646.064	863.956	977.581	1.026.314	2,58	31,25
8	Spanyol	686.080	523.634	637.532	859.637	1.300.303	3,27	34,52
9	Nigeria	463.387	703.228	901.659	844.455	981.053	2,47	36,98
10	Algeria	646.172	670.088	777.276	773.562	931.791	2,34	39,33
	Lainnya	13.957.592	15.677.232	18.174.563	22.419.322	24.126.320	60,67	100,00
	Dunia	22.497.298	26.284.587	30.448.152	36.522.249	39.763.988	100,00	

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Prduk HS 1701 = Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

5.1. Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR)

Import Dependency Ratio (IDR) formula yang digunakan untuk menganalisis ketergantungan impor suatu komoditas dalam pemenuhan ketersediaan domestik. Hasil analisis IDR dari tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 64,79% hingga 75,01%. Self Sufficiency Ratio (SSR) digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik. Nilai SSR gula Indonesia periode tahun 2019-2023 berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai IDR dan SSR gula disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Gula Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Produksi (Ton)	2.227.046	2.130.719	2.350.809	2.405.907	2.271.009
2	Ekspor (Ton)	3.549	45.587	361.665	404.076	182.155
3	Impor (Ton)	4.090.653	5.539.679	5.482.617	6.007.603	5.069.455
4	Produksi + Impor-Ekspor	6.314.150	7.624.811	7.471.761	8.009.433	7.158.310
	IDR (%)	64,79	72,65	73,38	75,01	70,82
	SSR (%)	35,27	27,94	31,46	30,04	31,73

Sumber : Ditjen Perkebunan dan BPS diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage – RCA) dan Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gula di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2019-2023

No.	Uraian	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Ekspor-Impor	-4.087.104	-5.494.092	-5.120.952	-5.603.526	-4.887.301
2	Ekspor+Impor	4.094.202	5.585.265	5.844.281	6.411.679	5.251.610
	ISP	-0,998	-0,984	-0,876	-0,874	-0,931

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2019-2023 komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) gula yang bernilai negative antara 0,874 - 0,998. Hal ini karena Indonesia masih merupakan negara pengimpor gula. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam perdagangan, komoditas gula Indonesia baru pada tahap pengenalan, dimana ketersediaan gula di pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan gula.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif gula Indonesia dalam perdagangan dunia. Dengan terbatasnya ketersediaan data dunia yang hanya mencakup 4 digit kode HS maka dalam melakukan analisis RCA gula tercakup didalamnya juga

gula olahan. Hasil perhitungan RCA dan RSCA terhadap komoditas gula Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2019 - 2023

No	Uraian					
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Gula					
	Indonesia	2.966	23.571	206.417	250.504	129.645
	Dunia*)	20.447.033	23.854.576	25.763.170	31.911.877	36.279.038
2	Non Migas					
	Indonesia	155.893.738	154.940.753	219.362.078	275.959.364	242.874.573
	Dunia*)	18.768.145.957	17.521.362.527	22.158.013.142	24.721.614.976	23.266.804.004
3	Rasio					
	Indonesia	0,00002	0,00015	0,00094	0,00091	0,00053
	Dunia	0,00109	0,00136	0,00116	0,00129	0,00156
	RCA	0,017	0,112	0,809	0,703	0,342
	RSCA	-0,966	-0,799	-0,105	-0,174	-0,490

Sumber: trademap.org, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2023 Angka Sementara, data Trademap diunduh per tanggal 5 Juli 2024

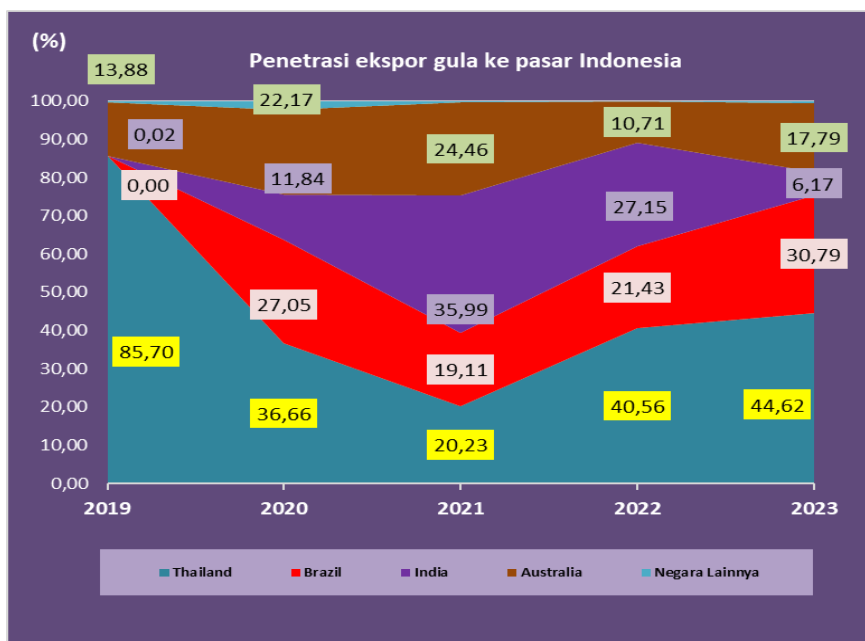
Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif sebesar -0,17% pada tahun 2023. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi gula Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

5.3. Penetrasi Pasar Gula

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor gula dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir dunia (Thailand, Brazil, India dan Australia) menembus pasar di Indonesia. kode HS gula yang di ekspor ke Indonesia adalah HS 1701 yaitu dengan wujud Gula tebu mentah, dalam

bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna. Dalam kurun waktu 5 tahun (2019-2023) pasar gula di Indonesia di dominasi oleh negara Thailand, Brazil, India dan Australia. Dapat dilihat dari gambar 5.1 Thailand dan Australia adalah negara yang terbesar memasuki pasar gula di Indonesia selama 5 tahun (2019-2023) terakhir terhadap total nilai impor pemasok produk gula Indonesia.

Berdasarkan data dari website Trademap, pada tahun 2023 negara Thailand memasok gula ke Indonesia cukup besar yaitu sekitar USD 1,28 milyar atau 44,62% dari total gula di Indonesia, kebijakan ini di ambil pemerintah untuk menstabilkan harga gula di Indonesia. Dalam bahasan ini impor gula Indonesia dibatasi hanya dari Thailand, Brazil, India dan Australia yang merupakan 4 besar negara eksportir gula dunia. (Gambar 5.1)



Gambar 5.1. Penetrasi pasar Gula Thailand, Brazil, India dan Australia ke pasar Indonesia, 2019 – 2023

Impor gula dari Brazil mengalami peningkatan tahun 2023 sebesar 30,79%, periode 2019 Gula dari india mulai masuk ke Indonesia sekitar 0,02% dan terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai tahun 2023.

Selain itu India juga akan menjadi pemasok gula impor mentah yang akan diolah jadi GKP di dalam negeri (Tabel 5.4).

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula Thailand, India, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia, 2019 – 2023

Eksportir	USD(000)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	1.366.136	1.935.927	2.382.238	2.998.272	2.881.115
Thailand	1.170.815	709.763	482.022	1.216.063	1.285.526
Brazil	-	523.669	455.193	642.611	886.954
India	208	229.161	857.267	813.883	177.763
Australia	189.615	429.170	582.768	321.230	512.497
Negara Lainnya	5.498	44.164	4.988	4.485	18.375
Indonesia	Presentase				
Thailand	85,70	36,66	20,23	40,56	44,62
Brazil	0,00	27,05	19,11	21,43	30,79
India	0,02	11,84	35,99	27,15	6,17
Australia	13,88	22,17	24,46	10,71	17,79
Negara Lainnya	0,40	2,28	0,21	0,15	0,64

Sumber : Trademap, diolah
PusdatinKeterangan : Kode HS 1701

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi gula tebu Indonesia tahun 2023 adalah 2,27 juta ton, mengalami penurunan sebesar 5,61% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2,41 Juta ton tahun 2022.
2. Kenaikan harga konsumen gula pasir berfluktuatif walaupun cenderung meningkat hingga tahun 2023 sebesar 2,83% dengan harga rata-rata sebesar Rp. 15.828/Kg dibanding tahun 2022 sebesar Rp.15.393/Kg.
3. Neraca perdagangan gula Indonesia selama periode 2019-2023 mengalami cenderung negatif, hal ini disebabkan adanya impor gula yang cukup besar dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.
4. Tahun 2023 volume ekspor dengan kode HS 1701.99.10 sebesar 179 ribu ton atau 98,31% share terhadap ekspor gula tebu dalam bentuk gula dimurnikan. Sedangkan Volume impor yang cukup besar adalah dengan kode HS 1701.14.00 sebesar 4,8 juta ton dalam bentuk gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa.
5. Negara tujuan ekspor gula Indonesia pada tahun 2023 terbesar adalah ke Vietnam yang mencapai USD 73 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor gula Indonesia sebesar 56,64%. Indonesia mengimpor gula dari negara Thailand dengan nilai mencapai USD 1,28 milyar atau sebesar 44,62% share dari total nilai impor gula Indonesia. Impor gula dari Thailand adalah dalam wujud Gula mentah dari gula tebu lainnya, dalam bentuk padat, tidak ditambah bahan perasa/pewarna dengan kode Kode HS 1701 salah satu nya yang banyak di impor dalam bentuk gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa (1701.14.00)
6. Negara eksportir gula di Dunia dan turunan produk gula lainnya yang terbesar di dunia kode HS 1701 adalah Brazil dengan nilai ekspor pada tahun 2023 mencapai USD 15,8 miliar sedangkan negara Importir terbesar di dunia adalah negara Indonesia dengan kontribusi nilai impor 7,25% dari total dunia atau sebesar USD 2,88 milyar.

7. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (ratio ketergantungan impor) dari tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula sebesar 64,79% hingga 75,01%. Sementara berdasarkan nilai SSR gula Indonesia dari tahun 2019–2023 berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dalam negeri sehingga harus melakukan impor.
8. Nilai ISP komoditas gula mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar - 0,874 s.d -0,998 yang berarti bahwa komoditas gula Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan gula Indonesia masih dalam tahap pengenalan. Berdasarkan hasilperhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia (tidak memiliki keunggulan komparatif di perdagangan dunia). Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif bahkan hingga -0,290 (tahun 2023)
9. Penetrasi Gula Indonesia terbesar berasal dari negara Thailand sepanjang 5 tahun terakhir, tahun 2023 gula impor dari Thailand mencapai 44,62%dari total dunia atau sebesar USD 1,29 Miliar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2023. Survei Angkatan Kerja Nasional bulan Agustus 2022. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Jakarta
- BPS. 2021-2023. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2003 sampai dengan tahun 2023. Jakarta
- Balassa, Bela. 1965. Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage, Manchester School of Economic and Social Studies, 33, 99-123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2023. Statistik Perkebunan jilid I 2022-2024. Tebu. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2023. Database Ekspor impor. <https://app3.pertanian.go.id/eksim/>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- UNComtrade. 2023. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>
- Worldbank. 2023. Monthly Prices. <http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
HOMEPAGE : [HTTPS://SATUDATA.PERTANIAN.GO.ID/](https://SATUDATA.PERTANIAN.GO.ID/)